

## PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN STATUS SOSIAL ORANG TUA TERHADAP KEBERHASILAN PAI

Amin Munawir<sup>1✉</sup>, Tarihoran<sup>2</sup>, Muhajir,<sup>3</sup>

<sup>(1)(2)(3)</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

DOI: 10.29313/tjpi.v10.i2.8821

### Abstrak

Penelitian ini memiliki beberapa masalah yang dikaji dan akan diteliti: (1) Apakah terdapat perbedaan keberhasilan PAI siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren dan siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren?, (2) Apakah terdapat perbedaan keberhasilan PAI siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi dan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah?, (3) Apakah terdapat interaksi antara latar belakang Pendidikan agama orang tua dengan status sosial orang tua terhadap keberhasilan Pendidikan agama Islam siswa?, (4) Apakah terdapat perbedaan keberhasilan PAI siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren dan siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren, pada siswa yang orang tuanya mempunyai status sosial tinggi?, (5) Apakah terdapat perbedaan keberhasilan PAI siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren dan siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren, pada siswa yang orang tuanya mempunyai status sosial rendah?, (6) Apakah terdapat perbedaan keberhasilan PAI siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi dan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah pada siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren?, (7) Apakah terdapat perbedaan keberhasilan PAI siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi dan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah pada siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren? Penelitian ini menggunakan metode *Ex Post Facto*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan anava two way dan dilanjutkan dengan uji tukey.

**Kata Kunci:** Keberhasilan PAI; Status Sosial Orang Tua; Pendidikan Pesantren.

---

Copyright (c) 2021 Amin Munawir, Naf'an Tarihoran, Muhajir

✉ Corresponding author :

Email Address : [aminalmunawir@gmail.com](mailto:aminalmunawir@gmail.com)

Received 2 September 2021, Accepted 1 November 2021, Published 1 November 2021

### PENDAHULUAN

Percaya atau tidak pendidikan merupakan hal yang penting di dunia ini, dan dapat mempengaruhi derajat manusia, bahkan negara yang maju adalah negara yang kualitas pendidikannya paling baik.

Dalam keketentuan umum undang-undang sisdiknas no 20 tahun 2003 dijelaskan yang dimaksud dengan pendidikan adalah sebagai bentuk usaha yang dilakukan dengan terencana dan dengan sadar sehingga terwujud keadaan belajar yang nyaman pada akhirnya akan berakibat pada terbentuknya kemampuan-kemampuan, yakni: (1) kekuatan spiritual keagamaan, (2) pengendalian diri, (3) kepribadian, (4) kecerdasan, (5) akhlak mulia, dan (6) keterampilan. Kesemuanya akan diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, agama, atau bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Semua negara memiliki cita-cita dan tujuan masing-masing, yang biasanya tertuang dalam undang-undang atau semacamnya, termasuk bangsa Indonesia memiliki cita-cita yang tertuang dalam undang-undang dasar, yakni mewujudkan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Disinilah pentingnya pendidikan yakni untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Maka ini penting demi meningkatkan sumber daya manusia perlu mendapat perhatian khusus, termasuk melalui pendidikan.

Pendidikan dibuat untuk meningkatkan prestasi anak didik. Prestasi belajar anak merupakan keseluruhan proses untuk menguasai pengetahuan, sikap, dan tingkah laku kesemuanya disimpan dalam diri anak didik untuk diimplementasikan sebagaimana yang diajarkan oleh lingkungannya, sehingga muncul tingkah laku yang positif.<sup>2</sup> prestasi belajar di dalam penulisan ini akan banyak dipaparkan mengenai hasil belajar, sebagaimana prestasi belajar hasil belajar tidak hanya sekedar angka-angka yang didapat anak didik dari proses belajarnya, namun mencakup keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan cara implementasinya sebagai tanda telah belajar. Jadi intinya tiga ranah tersebut menjadi acuan hasil belajar siswa, yakni, kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>3</sup> Ini lah yang dapat digunakan sebagai acuan keberhasilan belajar.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk menyiapkan generasi penerus pemegang suatu bangsa dan negara dimasa mendatang melalui proses penyampaian pengajaran, pengawalan bimbingan, dan beberapa latihan. Pendidikan tidak akan berjalan maksimal, jika tidak ada kerjasama tiga pusat pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, masyarakat dan sekolah,<sup>4</sup> semua pusat pendidikan tersebut adalah sebagai penanggung jawab yang harus Kerjasama secara langsung maupun tidak langsung, melalui kegiatan sendiri-sendiri atau dengan Bersama-sama. Menurut Dalyono terdapat dua factor secara umum yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yakni factor internal dan factor eksternal.<sup>5</sup>

Bagian dari salah satu faktor eksternal di atas adalah lingkungan keluarga, dalam Islam peran dan tanggungjawab keluarga khususnya orang tua memiliki kewajiban terhadap anak-anaknya sejak usia dini, yakni mendidik anaknya agar dapat mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>6</sup>

Orang tua yang memiliki dasar pendidikan atau latar pendidikan yang baik akan menularkan kepada anaknya. *Background* pendidikan dapat dilihat dari Tingkat atau jenjang pendidikan orang itu sebelumnya, tingkatan atau jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang berkelanjutan atau berlanjut, jenjang tersebut ditentukan melalui perkembangan anak didik, seberapa tinggi tingkat kesukaran materi ajar yang diberikan guru serta cara guru menyajikan materi ajar tersebut.<sup>7</sup> Bapak pendidikan Indonesia menjelaskan arti pendidikan merupakan tuntunan hidup untuk pertumbuhan anak didik, yakni pendidikan adalah suatu yang dapat menuntun perjalanan anak-anak pada masa hidupnya, agar mereka menjadi manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang sebaik-baiknya.<sup>8</sup> Sedangkan SA.Bratnata dkk mengartikan pendidikan, bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mendesain dan membentuk anak didik agar dapat berkembang dan mampu menjalankan kehidupannya, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>9</sup>

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia Undang-Undang, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, 2012th ed. (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), 2–3.

<sup>2</sup> WS Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi* (Jakarta: Gramedia, 1996), 11.

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Dan Mengajar* (Bandung, 2011), 34.

<sup>4</sup> Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, 2000), 77.

<sup>5</sup> M Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 55–60.

<sup>6</sup> Tholhah Hasan, *Pendidikan Anaka Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta, 2009), 48.

<sup>7</sup> Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 2.

<sup>8</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1988), 2.

<sup>9</sup> Nur Ahmadi, Abu & Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

Latar belakang pendidikan orang tua pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni orang tua yang pernah belajar di pesantren dan orang tua yang tidak pernah belajar di pesantren.

Orang tua yang pernah belajar di pesantren, adalah orang tua yang pernah menetap dan menginap di lingkungan yang disebut pondok pesantren,<sup>10</sup> untuk belajar agama Islam secara intens kepada guru atau kyai yang kharismatik serta independent dalam segala hal sebagai ciri kekhasan pesantren,<sup>11</sup> tersebut.

Sebaliknya orang tua yang tidak pernah belajar di pesantren berarti, orang tua yang tidak pernah menetap dan menginap di lingkungan yang disebut pondok pesantren,<sup>12</sup> untuk belajar agama Islam secara intens kepada guru atau kyai yang kharismatik serta independent dalam segala hal sebagai ciri kekhasan pesantren,<sup>13</sup> tersebut.

Status sosial secara umum berdasarkan bermacam-macam hal kepentingan manusia pada kehidupan sosial bermasyarakat, yakni status pekerjaan, status jabatan, status yang ada pada sistem kekerabatan, dan status agama yang dianut. Status seseorang akan mempermudah berinteraksi dengan orang lain, sehingga mendapat hubungan yang baik, pada kehidupan nyata kadang ada orang yang tidak kenal dengan orangnya namun kenal dengan statusnya saja.<sup>14</sup>

Status merupakan posisi social individu pada suatu system kehidupan social, seharusnya status bukan merupakan herarki atau tingkatan, tetapi berupa hak, seperti statusnya sebagai suami, istri, mahasiswa, anak, orang tua, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Sedangkan Mayor Polak mendefinikan bahwa status social adalah posisi sosial seorang baik di dalam masyarakat maupun posisi seseorang di dalam kelompok. Status mempunyai dua aspek dalam kedudukan social yakni aspeknya yang lebih dinamis dan aspeknya yang agak stabil. Selain mendefinisikan Mayor Polak juga menjelaskan bahwa status social memiliki dua aspek, yakni aspek fungsional dan aspek struktural. Yang pertama merupakan aspek fungsional, yakni aspek yang muncul karena peran sosial (*social role*) atau fungsi orang tersebut dalam masyarakat. Aspek yang kedua merupakan aspek structural yakni aspek yang bersifat herarki, yakni memiliki makna tinggi rendah antara status satu dengan status yang lainnya.<sup>16</sup>

Spencer berpendapat bahwa status social ditentukan oleh indeks yang dimiliki. Indeks tersebut adalah nilai atau skor dari apa yang dihasilkan atau apa yang di capainya, seperti tingkat pendidikan, seberapa banyak pendapatan keluarga atau berapa banyak penghasilan kepala keluarga, seberapa bagus tempat bekerjanya dan lain-lain.<sup>17</sup>

Pendapat lain menjelaskan bahwa status dapat dilihat dari strata social, yaitu berupa posisi atau tempat individu pada kelompok social di masyarakat, dan cara orang dapat berhubungan dengan orang lain pada kelompok atau masyarakat.<sup>18</sup>

Soekanto membagi beberapa macam atau jenis status social menjadi dua :<sup>19</sup> (1) *Ascribed Status*, merupakan jenis status bawahan dari lahir, contohnya keturunan, jenis kelamin, usia, golongan, ras, suku, kasta dan lain-lain. (2) *Achieved Status*, merupakan jenis status social memperolehnya dengan cara kerja keras dan penuh usaha. Contohnya kekayaan, harta, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain.

Sesuai dengan penjelasan di atas pada penelitian ini akan menggunakan *achieved status* untuk menjadi acuan status orang tua. Yakni status sosial yang cara memperolehnya membutuhkan usaha dan kerja keras. seperti contoh harta kekayaan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah," 2003, 1.

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi," in *Jakarta, Penerbit Erlangga* (Erlangga, 2005), 2.

<sup>12</sup> RI, "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah," 1.

<sup>13</sup> Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi," 2.

<sup>14</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 93.

<sup>15</sup> M. Taufiq Rahmat, *Glosari Teori Sosial* (Bandung: Ibnu Sina Pers, 2011), 117.

<sup>16</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan*, 91–92.

<sup>17</sup> Bahrein T Sugihen, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 139.

<sup>18</sup> Leibo Jefta, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 61.

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulystiowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 2017), 208–9.

Acuan dasar untuk mengukur status social menggunakan *achieved statu*, adalah dengan menggolongkan anggota masyarakat kedalam status social yaitu: (a) Pendidikan, (b) Pekerjaan, (c) Ukuran kekayaan (material), dan (d) Penghasilan<sup>20</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian *ex post facto* serta desain yang digunakan adalah desain factorial 2x2, menggunakan tiga variable, desain dapat digambarkan konstalasi seperti dalam bentuk table berikut:

**Tabel 1.1. : Model konstalasi penelitian menggunakan desain factorial 2 x 2**

Agama Orang Tua (A)	Latar Belakang Pendidikan	
	Pesantren (A1)	Tidak Pesantren (A2)
Status Sosial Orang Tua (B)		
Tinggi (B1)	A1, B1	A2, B1
Rendah (B2)	A1, B2	A2, B2

Keterangan:

- A1, B1 : Kelompok anak yang orang tuanya berlatar Pendidikan pesantren dan memiliki status sosial tinggi terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam anak.
- A1, B2 : Kelompok anak yang orang tuanya berlatar Pendidikan pesantren dan memiliki status sosial rendah terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam anak.
- A2, B1 : Kelompok anak yang orang tuanya berlatar Pendidikan tidak pesantren dan memiliki status sosial tinggi terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam anak.
- A2, B2 : Kelompok anak yang orang tuanya berlatar Pendidikan tidak pesantren dan memiliki status sosial rendah terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam anak.

Tabel konstalasi di atas menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas yang pertama adalah latar belakang pendidikan agama orang tua, yaitu berupa latar belakang pendidikan pesantren dan latar belakang tidak pesantren, variabel bebas yang kedua adalah status sosial orang tua, yang dibagi menjadi tinggi dan rendah, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah keberhasilan pendidikan agama Islam anak.

### 1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek peneliti. Apabila seorang peneliti meneliti semua subyek penelitian, maka penelitiannya tersebut merupakan penelitian populasi.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitatif dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Secara singkat populasi tidak hanya orang, tetapi juga bisa berupa benda-benda alam yang lain. Populasi tidak hanya sekedar banyaknya jumlah

<sup>20</sup> Dany Haryanto and G. Edwi Nugrohad, "Pengantar Sosiologi Dasar," in *Pengantar Sosiologi Dasar* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), 233.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 173.

objek atau subjek yang diteliti, tetapi juga meliputi semua karakteristik/sifat yang ada pada oleh objek atau subjek yang diteliti.<sup>22</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Mathla'ul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang Banten. yang berjumlah 322 siswa.

Tabel 1.2: Jumlah siswa Mathla'ul Anwar, Saketi Pandeglang, Banten.

NO	Kelas	Jumlah
1	VII	120
2	VIII	100
3	IX	102
Jumlah Total		322

### 1. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti atau dapat pula diartikan bahwa sampel merupakan *miniatur population*.<sup>23</sup> Sugiyono menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah keseluruhan dan karakteristik yang ada dalam populasi. Sampel merupakan wakil atau sebagian populasi yang diteliti.<sup>24</sup>

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara pengambilan yang representative dari populasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah simple random sampling, yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>25</sup>

Siswa yang menjadi bagian dari sampel dipilih dengan cara menentukan kriteria-kriteria tertentu (Purposive sampling), yakni siswa yang memiliki orang tua berlatar pendidikan agama dari pesantren dan siswa yang memiliki orang tua berlatar pendidikan agama tidak dari pesantren didapat dari populasi yaitu kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang Banten karena kelas IX akan dijadikan sebagai uji coba instrument.

Setelah dua kelas sudah terpilih, selanjutnya ditentukan mana yang orang tuanya berlatar belakang pendidikan agama pesantren dan mana yang orang tuanya tidak berlatar belakang pendidikan pesantren, langkah berikutnya adalah dilakukan penarikan dengan undian tanpa pengembalian (*sampling without replacement*), sebanyak sepuluh (10) siswa dari masing-masing kelompok siswa yang sudah ditentukan sebelumnya. Sepuluh siswa tersebut adalah dari siswa yang orang tuanya berstatus sosial tinggi dan 10 siswa yang orang tuanya berstatus sosial rendah. untuk mengeneralisir pada masing-masing variable bebas, jumlah seluruh sampel sebanyak 40 siswa. 20 siswa dari kelas pertama dan 20 siswa dari kelas kedua. siswa dari kelas kedua, hal ini sesuai dengan sekema 3.1.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu:

#### a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi dilapangan yang sebenarnya dan untuk mengetahui data awal mengenai objek yang akan diteliti yaitu seluruh siswa MTs Mathla'ul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang Banten.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan Re&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 117.

<sup>23</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 205.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan Re&D*, 117.

<sup>25</sup> Sugiyono, 120.

b. Angket

Angket merupakan daftar pernyataan atau pertanyaan yang setiap pernyataannya atau pertanyaan tersebut disediakan jawaban untuk dipilih, serta disediakan tempat untuk mengisi.<sup>26</sup> Angket digunakan untuk mengetahui Latar belakang pendidikan agama orang tua dan status sosial orang tua. Angket disebarakan kepada siswa dengan menjawab pertanyaan atau pernyataan yang telah disediakan.

Sebelum angket ini digunakan dilakukan ujicoba intrumen kepada siswa kelas IX sebanyak 30 siswa, dengan hasil berikut:

1) Pengujian Validitas Instrumen

Pengujian validitas instrumen bertujuan untuk mengetahui butir-butir instrumen yang valid. Validitas instrumen ini diukur dengan menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson* antara skor butir dengan skor total. Butir instrumen dinyatakan valid jika jumlah  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  sesuai dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu  $\alpha = 0,05$ . Adapun rumus *Product Moment* yang dimaksud adalah:

$$r = \frac{(n \cdot \sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(n \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r$  = Koefisien Korelasi

$n$  = Jumlah Responden

$X$  = Skor Butir

$Y$  = Skor total

$\sum X$  = Jumlah X

$\sum Y$  = Jumlah Y

$\sum XY$  = Jumlah perkalian XY

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat X

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat Y

Hasil uji coba instrument validitas butir dengan rumus di atas dari 16 pernyataan yang diberikan kepada siswa terdapat 4 pernyataan yang tidak valid atau drop, soal yang drop akan langsung di hapus dan tidak digunakan untuk proses pengambilan data, sehingga hanya 12 soal yang digunakan.

Angket ini dibuat dengan bentuk jawaban non dikotom, maka menggunakan rumus seperti diatas, dan contoh perhitungan nomor 1 adalah:

$$R_{xy} = \frac{30 \times 4505 - 91 \times 1479}{\sqrt{(30 \times 289 - 8281)} \sqrt{(30 \times 74679 - 2187441)}}$$

$$R_{xy} = \frac{135150 - 134589}{561 \sqrt{(30 \times 289 - 8281)} \sqrt{(30 \times 74679 - 2187441)}}$$

$$R_{xy} = \frac{561}{19,7231 \times 230,06}$$

$$R_{xy} = \frac{561}{4531,11}$$

<sup>26</sup> Darwiyansyah, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 13.

$$R_{xy} = \frac{\dots}{4537,5523} = \mathbf{0,12}$$

$$r \text{ Tabel} = \mathbf{0,367}$$

**TIDAK VALID  
/ DROP**

karena rxy lebih kecil dari r Tabel maka:

2) Penghitungan Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas adalah perhitungan terhadap konsistensi data angket dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Rumus ini digunakan dan disesuaikan dengan teknik skoring yang dilakukan terhadap setiap item instrumen. Rumus *alpha cronbach* tersebut adalah:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{ii}$  = Koefisien reliabilitas instrumen

$k$  = jumlah butir instrumen

$si$  = varians butir

$st$  = varians total

hasil perhitungan reabilitas status social dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \sum Si &= 14,18222 \\ S_t &= 56,02222 \\ k/k-1 &= 1,066667 \\ 1-(\sum Si/St) &= 0,746846 \\ r_{11} &= 0,796636 \\ r \text{ kritis} &= 0,7 \\ \text{Reabilitas} &= \mathbf{RELIABEL} \end{aligned}$$

c. Tes

Instrument berisi pertanyaan dikotomi untuk menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam siswa, tes ini dilakukan dengan bentuk tes kognitif.

1) Pengujian Validitas Instrumen

Pengujian validitas instrumen bertujuan untuk mengetahui butir-butir instrumen yang valid. Validitas instrumen ini diukur dengan Point Biserial ( $r_{pbis}$ )<sup>27</sup> dengan rumus :

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \left( \sqrt{\frac{p}{q}} \right)$$

Keterangan:

$r_{pbi}$  : Koefisien korelasi biseral

$M_t$  : Rata-rata skor untuk yang menjawab benar

$M_p$  : Rata-rata skor untuk seluruhnya

$S_t$  : Standar deviasi skor total

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 79.

- $p$  : Proporsi yang menjawab benar (tingkat kesulitan)
- $q$  : Sama dengan  $1-p$

Butir instrumen dinyatakan valid jika jumlah  $r_{pbi}$  lebih besar dari  $r_{kritis}$  sesuai dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu  $\alpha = 0,05$ .

Hasil uji coba instrument validitas butir dengan rumus di atas dari 40 soal yang diberikan terdapat 10 soal yang drop, soal yang drop akan langsung di hapus dan tidak digunakan untuk proses pengambilan data, sehingga hanya 30 soal yang digunakan, berikut table hasil perhitungan validasi instrument:

Sesuai dengan rumus di atas contoh perhitungan soal nomor 1 adalah sebagai berikut:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \left( \sqrt{\frac{p}{q}} \right)$$

Diketahui :

- $p = 0,80$
- $q = 0,20$
- $M_p = 31,88$
- $M_t = 29,20$
- $S_t = 7,79$

Maka:

$$\begin{aligned} R_{pbi} &= \frac{31,88 - 29,20}{7,792126884} \left( \sqrt{0,80 / 0,20} \right) \\ &= \frac{2,68}{7,792} \left( 2 \right) \\ &= 0,343 \left( 2 \right) \\ &= 0,687 = 0,7 \\ r_{tabel} &= 0,367 \quad \text{Valid} \end{aligned}$$

## 2) Penghitungan Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas adalah perhitungan terhadap tingkat konsistensi data hasil tes keberhasilan belajar PAI yang bersifat benar atau salah (dikotomi), rumus yang digunakan adalah KR20. Pada implementasinya, skor tes yang diberikan adalah 1 bagi responden yang menjawab benar dan skor tes 0 bagi responden yang menjawab salah. Berikut ini rumus KR20<sup>28</sup> :

$$r_{pbi} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan :

- $r_{ii}$  : Reliabilitas instrumen

<sup>28</sup> Arikunto, 100.



$k$  : Jumlah butir pertanyaan

$S^2$  : Standar Deviasi total

$\sum pq$  : Jumlah hasil perkalian

Hasil uji coba instrument keberhasilan PAI reabilitasnya adalah sebagai berikut:

$$\sum pq = 6,9356$$

$$S = 7,7921$$

$$S^2 = 60,717$$

$$k/k-1 = 1,0256$$

$$r_{11} = 1,0256 \left( \frac{53,78}{60,72} \right)$$

$$= 1,0256 \left( 0,886 \right)$$

$$r_{11} = 0,9085$$

$$r \text{ kritis} = \mathbf{0,7}$$

$$\text{Reabilitas} = \mathbf{RELIABEL}$$

### 3) Dokumentasi

Metode ini penulis gunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa data siswa, beberapa foto kegiatan. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan keagamaan siswa MTs Mathla'ul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang Banten.

## 3. Persyaratan Analisis

### A. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil analisis dengan uji Liliefors menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian ini mempunyai sebaran data yang normal, yaitu:

- 1) Kelompok siswa yang orang tuanya memiliki latar belakang pendidikan agama dari pesantren (A1) diperoleh L-hitung = 0,1202, sedangkan L-tabel (20; 0.05) = 0,190. Dengan demikian maka L-hitung = 0,1202 lebih kecil dari L-tabel (20; 0.05) = 0,190, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 2) Kelompok siswa yang orang tuanya memiliki latar belakang pendidikan agama tidak dari pesantren (A2) diperoleh L-hitung = 0,1840, sedangkan L-tabel (20; 0.05) = 0,190. Dengan demikian maka L-hitung = 0,1840 lebih kecil dari L-tabel (20; 0.05) = 0,190, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 3) Kelompok siswa yang orang tuanya mempunyai status sosial tinggi (B1) diperoleh L-hitung = 0,1875, sedangkan L-tabel (20; 0.05) = 0,190. Dengan demikian maka L-hitung = 0,1875 lebih kecil dari L-tabel (10; 0.05) = 0,190, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 4) Kelompok siswa yang orang tuanya mempunyai status sosial tinggi (B2) diperoleh L-hitung = 0,0919, sedangkan L-tabel (20; 0.05) = 0,190. Dengan demikian maka L-hitung = 0,0919 lebih kecil dari L-tabel (10; 0.05) = 0,190, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

- 5) Kelompok siswa yang orang tuanya mempunyai latar belakang pendidikan agama dari pesantren dan memiliki status siswa tinggi (A1B1) diperoleh  $L_{hitung} = 0,1978$ , sedangkan  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ . Dengan demikian maka  $L_{hitung} = 0,1978$  lebih kecil dari  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 6) Kelompok siswa yang orang tuanya mempunyai latar belakang pendidikan agama dari pesantren dan memiliki status siswa rendah (A1B2) diperoleh  $L_{hitung} = 0,0849$ , sedangkan  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ . Dengan demikian maka  $L_{hitung} = 0,0849$  lebih kecil dari  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 7) Kelompok siswa yang orang tuanya mempunyai latar belakang pendidikan agama tidak dari pesantren dan memiliki status siswa tinggi (A2B1) diperoleh  $L_{hitung} = 0,2327$ , sedangkan  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ . Dengan demikian maka  $L_{hitung} = 0,2327$  lebih kecil dari  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 8) Kelompok siswa yang orang tuanya mempunyai latar belakang pendidikan agama tidak dari pesantren dan memiliki status siswa rendah (A2B2) diperoleh  $L_{hitung} = 0,1682$ , sedangkan  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ . Dengan demikian maka  $L_{hitung} = 0,1682$  lebih kecil dari  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat data hasil penelitian berdistribusi normal.

Adapun rangkuman uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors disajikan pada table 1.3 berikut:

**Tabel 1.3. : Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Data dengan Uji Lilliefors Pada  $\alpha = 0,05$ .**

VARIABEL	N	a	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	KETERANGAN
A <sub>1</sub>	20	0,05	0,1202	0,19	Normal
A <sub>2</sub>	20	0,05	0,1840	0,19	Normal
B <sub>1</sub>	20	0,05	0,1875	0,19	Normal
B <sub>2</sub>	20	0,05	0,0919	0,19	Normal
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	10	0,05	0,1978	0,258	Normal
A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	10	0,05	0,0849	0,258	Normal
A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	10	0,05	0,2327	0,258	Normal
A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	10	0,05	0,1682	0,258	Normal

## B. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variabel kelompok perlakuan dan kelompok atribut penelitian dapat dicari dengan pembagian varian yang besar dibagi dengan varian yang kecil, dengan kriteria: jika  $F_b \leq F_s$ , dengan taraf signifikansi 0,01, maka data bersifat homogen, sedangkan cara menghitung empat kelompok sel rancangan eksperimen (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>; A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>; A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>; dan A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>) dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett dengan kriteria: jika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ , maka data bersifat homogen. Uji Bartlett dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Adapun hasil uji homogenitas data dirangkum pada tabel 1.4 berikut:

## C. Tabel 1.4 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Data

Kelompok	db	Kriteria	Tabel	Keterangan
A1 dan A2	19/19	$F_{hitung} = 1,108$	$F_{tabel(0,01)} = 3,03$	Homogen
B1 dan B2	19/19	$F_{hitung} = 1,087$	$F_{tabel(0,01)} = 3,03$	Homogen
A1B1, A1B2, A2B1, dan A2B2	3	$X^2_{hitung} = 1,313$	$X^2_{tabel(0,05)} = 7,81$	Homogen

Tabel 1.4, diperoleh dari uji homogenitas varian pada dua kelompok (A<sub>1</sub> dan A<sub>2</sub>) diuji dengan pembagian varian yang besar dibagi dengan varian yang kecil, sehingga diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,108$  dan  $F_{tabel} = 3,03$ , karena  $F_{hitung} = 1,108$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel} = 3,03$ , maka disimpulkan data bersifat homogen.

uji homogenitas varian pada dua kelompok (B<sub>1</sub> dan B<sub>2</sub>) diuji dengan pembagian varian yang besar dibagi dengan varian yang kecil, sehingga diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,087$  dan  $F_{tabel} = 3,03$ , karena  $F_{hitung} = 1,087$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel} = 3,03$ , maka disimpulkan data bersifat homogen.

Kelompok ke-tiga dapat dilakukan pengujian homogenitas dengan rumus:  $X^2_{hitung} = (\ln 10) \{B - (\sum db \times \log S_i^2)\}$ , sehingga diperoleh nilai  $X^2_{hitung} = 2,3026 \times (36,199 - 35,628) = 1,313$  sedangkan nilai  $X^2_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $db = k - 1 = 2$  adalah 7,81. Dengan demikian karena nilai  $X^2_{hitung} = 1,313$  lebih kecil dari  $X^2_{tabel} = 7,81$ , maka disimpulkan data bersifat homogen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perhitungan menggunakan anava dua jalur dan diteruskan dengan uji tukey, dapat dihasilkan jawaban hipotesis sebagai berikut:

### 1. Hipotesis Pertama

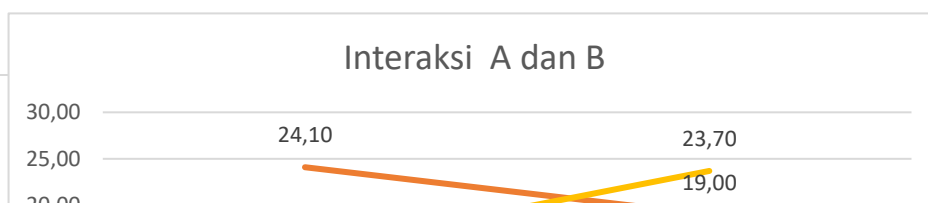
Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANAVA) dua arah, pada bagian antar kolom diperoleh nilai  $F_h = 4,35$  dan  $F_t = 4,11$ , karena  $F_h$  antar kolom lebih besar dari  $F_t$  antar kolom, jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang orang tuanya berlatar belakang pendidikan agama dari pesantren dengan siswa yang orang tuanya berlatar belakang tidak dari pesantren.

### 2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANAVA) dua arah, pada bagian antar baris diperoleh nilai  $F_h = 2,85$  dan  $F_t = 4,11$ , karena  $F_h$  antar baris lebih kecil dari  $F_t$  antar baris, jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang orang tuanya mempunyai status sosial tinggi dengan orang tua yang mempunyai status sosial rendah

### 3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANAVA) dua arah, pada bagian interaksi diperoleh nilai  $F_h = 45,66$  dan  $F_t = 4,11$ , karena  $F_h$  interaksi lebih besar  $F_t$  interaksi, jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat interaksi antara latar belakang pendidikan agama orang tua dengan status sosial orang tua. Seperti pada gambar 1.4.



Gambar 1.5 : Pengaruh interaksi latar belakang pendidikan agama orang tua dengan status sosial orang tua

4. Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua arah, dan dilanjutkan dengan Uji Tukey diketahui nilai  $Q_{h1,2} = 8,844$  dan nilai  $Q_t = 3,81$ , karena  $Q_{h1,2}$  lebih besar dari pada  $Q_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang signifikan antara siswa yang orang tuanya memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren dan siswa yang orang tuanya memiliki latar belakang pendidikan tidak dari pesantren, pada siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi

5. Hipotesis Kelima

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua arah, dan dilanjutkan dengan Uji Tukey diketahui nilai  $Q_{h3,4} = 4,670$  dan nilai  $Q_t = 3,81$ , karena  $Q_{h3,4}$  lebih besar dari pada  $Q_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang signifikan antara siswa yang orang tuanya memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren dan siswa yang orang tuanya memiliki latar belakang pendidikan tidak dari pesantren, pada siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah.

6. Hipotesis Keenam

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua arah, dan dilanjutkan dengan Uji Tukey diketahui nilai  $Q_{h1,3} = 5,068$  dan nilai  $Q_t = 3,81$ , karena  $Q_{h1,3}$  lebih besar dari pada  $Q_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang signifikan antara siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi dan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah pada siswa yang orang tuanya memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren.

7. Hipotesis Ketujuh

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua arah, dan dilanjutkan dengan Uji Tukey diketahui nilai  $Q_{h2,4} = 8,994$  dan nilai  $Q_t = 3,81$ , karena  $Q_{h2,4}$  lebih besar dari pada  $Q_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang signifikan antara siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi dan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah pada siswa yang orang tuanya memiliki latar belakang pendidikan tidak dari pesantren.

## Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian mengenai siswa Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Saketi, Pandeglang, Banten, sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan, hasilnya sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan pada bab dua serta sesuai dengan pengujian hipotesis yang sudah di ulas sebelum pembahasan ini, ditemukan hasil pengujian hipotesis berdasarkan perhitungan analisis varian (ANOVA) dua jalur dan dilanjutkan uji signifikansi dengan Uji Tukey, hasilnya adalah sebagai berikut:

## 1. Terdapat perbedaan keberhasilan Pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren dan siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren.

Orang tua yang pernah belajar di pesantren, adalah orang tua yang pernah menetap dan menginap di lingkungan yang disebut pondok pesantren,<sup>29</sup> untuk belajar agama Islam secara intens kepada guru atau kyai yang kharismatik serta independent dalam segala hal sebagai ciri kekhasan pesantren,<sup>30</sup> tersebut. Sebaliknya orang tua yang tidak pernah belajar di pesantren berarti, orang tua yang tidak pernah menetap dan menginap di lingkungan yang disebut pondok pesantren,<sup>31</sup> untuk belajar agama Islam secara intens kepada guru atau kyai yang kharismatik serta independent dalam segala hal sebagai ciri kekhasan pesantren,<sup>32</sup> tersebut.

Penjelasan tersebut menyebabkan hasil penelitian yang dihitung dengan analisis varians (ANOVA) dua jalur ini menunjukkan bahwa rata-rata keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren sebesar 21,55 dan siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar agama di pesantren sebesar 19,45 dengan selisih rata-rata hasil belajar 2,10, menunjukkan bahwa siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh latar belakang pendidikan agama orang tua terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam siswa.

rata-rata keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya pernah belajar agama di pesantren lebih tinggi dibanding siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar agama di pesantren, hal ini karena pengetahuan agama orang tua yang pernah belajar di pesantren lebih tinggi di banding dengan kemampuan agama orang tua yang tidak dari pesantren, sehingga anak akan mendapatkan pengetahuan lebih dari orang tuanya.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik ANOVA dua jalur juga memperlihatkan bahwa F observasi antara latar belakang pendidikan agama orang tua atau pada bagian antar kolom diperoleh nilai  $F_h = 4,35$  dan  $F_t = 4,11$ , karena  $F_h$  antar kolom lebih besar  $F_t$  antar kolom, jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki orang tua berlatar belakang pendidikan agama dari pesantren dengan siswa yang memiliki orang tua berlatar belakang pendidikan agama tidak dari pesantren.

## 2. Terdapat perbedaan keberhasilan Pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi dan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah.

Secara umum status sosial didasarkan pada berbagai macam unsur kepentingan manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat, yakni status pekerjaan, status jabatan, status dalam sistem kekerabatan, dan status agama yang dianut. Seseorang akan dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya karena status seseorang, biasanya terdapat pergaulan sehari-hari orang tidak kenal orang lain secara langsung, melainkan hanya mengenal statusnya saja.<sup>33</sup>

Ukuran-ukuran yang biasa dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan adalah: (1) tingkat pendidikan, (2) Pekerjaan, (3) Ukuran kekayaan (material), dan (4) Penghasilan<sup>34</sup> Menurut Soerjono ukuran untuk menggolongkan dalam status sosial yaitu: (1) Kekayaan, (2) kekuasaan, (3) Kehormatan, dan (4) ilmu pengetahuan.<sup>35</sup>

Dua ukuran di atas dapat digabungkan menjadi indikator status sosial: (1) tingkat pendidikan, (2) Pekerjaan, (3) Kekayaan, (4) Penghasilan, dan (5) Kekuasaan atau jabatan social di masyarakat.

<sup>29</sup> RI, "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah," 1.

<sup>30</sup> Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi," 2.

<sup>31</sup> RI, "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah," 1.

<sup>32</sup> Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi," 2.

<sup>33</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan*, 93.

<sup>34</sup> Haryanto and Nugrohadi, "Pengantar Sociol. Dasar," 233.

<sup>35</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulystiowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 208.

Singkatnya orang tua yang memiliki status sosial tinggi adalah orang tua yang secara keseluruhan memiliki pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang bagus, kekayaan yang lebih banyak, penghasilang yang lebih dari cukup, dan jabata yang tinggi. Sebaliknya orang tua yang status sosialnya rendah adalah orang tua yang 5 (lima) unsur di atas lebih rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan formula analisis varians (ANOVA) dua jalur menunjukkan bahwa rata-rata keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi sebesar 19,65 dan rata-rata keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah sebesar 21,35 dengan selisih rata-rata kedua kelompok siswa tersebut adalah 1,7, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang orang tunya memiliki status sosial tinggi lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah. Dilihat dari status sosial orang tua siswa, hal ini menunjukkan status sosial orang tua mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama Islam siswa.

rata-rata keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi lebih rendah dari rata-rata keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah, hal ini karena pendidikan agama Islam lebih menekankan moral bukan fasilitas yang dibutuhkan dalam belajar, justru kadang kesederhanaan dibutuhkan dalam belajar agama Islam.

Hasil pengujian dengan hipotesis dengan menggunakan teknik ANOVA dua jalur juga memperlihatkan bahwa F observasi antara keberhasilan pendidikan agama Islam siswa atau pada bagian antar baris diperoleh nilai  $F_h = 2,85$  dan  $F_t = 4,11$ , karena  $F_h$  antar baris lebih kecil dari pada  $F_t$  antar baris, jadi  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara latar belakang pendidikan agama orang tua.

### 3. Terdapat interaksi antara latar belakang Pendidikan agama orang tua dengan status sosial orang tua terhadap keberhasilan Pendidikan agama Islam siswa.

Latar belakang (*Background*) pendidikan dapat dilihat dari Tingkat atau jenjang pendidikan orang itu sebelumnya, tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kesulitan bahan ajar dan cara menyajikan bahan ajar tersebut.<sup>36</sup>

Latar belakang pendidikan agama orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua untuk mendapatkan ilmu agama, yakni ilmu yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan Keimanan melalui pemupukan dan pemberian pemahaman, pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan mengenai Agama Islam sehingga jadi manusia muslim yang selalu berkembang keimanannya, ketakwaannya, cinta kepada bangsa dan negara serta mendapatkan lisensi kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>37</sup>

Yang dibahas pada penelitian ini adalah dengan menentukan dua kelompok latar belakang pendidikan agama, yakni; (1) latar belakang pendidikan agama orang tua melalui pesantren dan (2) latar belakang pendidikan agama orang tua tanpa pesantren.

Secara umum status sosial didasarkan pada berbagai macam unsur kepentingan manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat, yakni status pekerjaan, status jabatan, status dalam sistem kekerabatan, dan status agama yang dianut. Seseorang akan dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya karena status seseorang, biasanya terdapat pergaulan sehari-hari orang tidak kenal orang lain secara langsung, melainkan hanya mengenal statusnya saja.<sup>38</sup>

Jenis-Jenis/Macam-Macam status sosial:<sup>39</sup> (1) *ascribed Status*, merupakan tipe status yang diperoleh semenjak lahir seperti jenis kelamin, kasta, ras, keturunan, golongan, usia, suku, dan lain sebagainya. (2) *achieved Status*, adalah status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. *Achieved status* contohnya adalah seperti tingkat pendidikan, harta kekayaan, pekerjaan, dan lain-lain.

<sup>36</sup> Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 2.

<sup>37</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 21.

<sup>38</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan*, 93.

<sup>39</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulystiowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 208–9.

Ukuran-ukuran yang biasa dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan adalah: (1) tingkat pendidikan, (2) Pekerjaan, (3) Ukuran kekayaan (material), dan (4) Penghasilan<sup>40</sup>

Menurut Soerjono ukuran untuk menggolongkan dalam status sosial yaitu: (1) Kekayaan, (2) kekuasaan, (3) Kehormatan, dan (4) ilmu pengetahuan.<sup>41</sup>

Dua ukuran di atas dapat digabungkan menjadi indicator status sosial: (1) tingkat pendidikan, (2) Pekerjaan, (3) Kekayaan, (4) Penghasilan, dan (4) Kekuasaan atau jabatan social di masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua arah, pada bagian interaksi diperoleh nilai  $F_h = 45,66$  dan  $F_t = 4,11$ , karena  $F_h$  interaksi lebih besar  $F_t$  interaksi, jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat interaksi antara latar belakang pendidikan agama orang tua dengan status sosial orang tua, bentuk interaksi antara dua variabel dapat di dilihat pada gambar 4.9 di atas.

#### 4. Terdapat perbedaan keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya pernah belajar dipesantren dan siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren, pada siswa yang orangtuanya mempunyai status sosial tinggi.

Latar belakang pendidikan agama orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua untuk mendapatkan ilmu agama, yakni ilmu yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan Keimanan melalui pemupukan dan pemberian pemahaman, pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan mengenai Agama Islam sehingga jadi manusia muslim yang selalu berkembang keimanannya, ketakwaannya, cinta kepada bangsa dan negara serta mendapatkan lisensi kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>42</sup>

Orang tua yang pernah belajar dipesantren, adalah orang tua yang pernah menetap dan menginap di lingkungan yang disebut pondok pesantren,<sup>43</sup> untuk belajar agama Islam secara intens kepada guru atau kyai yang kharismatik serta independent dalam segala hal sebagai ciri kekhasan pesantren,<sup>44</sup> tersebut. Sebaliknya orang tua yang tidak pernah belajar di pesantren berarti, orang tua yang tidak pernah menetap dan menginap di lingkungan yang disebut pondok pesantren,<sup>45</sup> untuk belajar agama Islam secara intens kepada guru atau kyai yang kharismatik serta independent dalam segala hal sebagai ciri kekhasan pesantren,<sup>46</sup> tersebut.

Secara umum status sosial didasarkan pada berbagai macam unsur kepentingan manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat, yakni status pekerjaan, status jabatan, status dalam sistem kekerabatan, dan status agama yang dianut. Seseorang akan dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya karena status seseorang, biasanya terdapat pergaulan sehari-hari orang tidak kenal orang lain secara langsung, melainkan hanya mengenal statusnya saja.<sup>47</sup>

Orang tua yang memiliki status sosial tinggi adalah orang tua yang secara keseluruhan memiliki pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang bagus, kekayaan yang lebih banyak, penghasilang yang lebih dari cukup, dan jabata yang tinggi.

Data hasil penelitian diketahui rata-rata siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren dan memiliki status sosial tinggi = 24,10 sedangkan rata-rata siswa orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren dan memiliki status sosial tinggi = 15,20. Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Uji Tukey diketahui nilai  $Q_{h1,2} = 8,844$  dan nilai  $Q_t = 3,81$ , karena  $Q_{h1,2}$  lebih besar dari pada  $Q_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang signifikan antara siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren dengan siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren pada siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi.

<sup>40</sup> Haryanto and Nugrohadi, "Pengantar Sociol. Dasar," 233.

<sup>41</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulystiowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 208.

<sup>42</sup> Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 204.

<sup>43</sup> RI, "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah," 1.

<sup>44</sup> Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi," 2.

<sup>45</sup> RI, "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah," 1.

<sup>46</sup> Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi," 2.

<sup>47</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan*, 93.

Rata-rata keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya pernah belajar dipesantren lebih tinggi dibanding siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren pada siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi, hal ini karena orang tua yang pernah belajar di pesantren memiliki kemampuan pengetahuan agama lebih dari pada orang tua yang tidak dari pesantren.

**5. Terdapat perbedaan keberhasilan Pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya pernah belajar dipesantren dan siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren, pada siswa yang orangtuanya mempunyai status sosial rendah.**

Latar belakang pendidikan agama orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua untuk mendapatkan ilmu agama, yakni ilmu yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan Keimanan melalui pemupukan dan pemberian pemahaman, pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan mengenai Agama Islam sehingga jadi manusia muslim yang selalu berkembang keimanannya, ketakwaannya, cinta kepada bangsa dan negara serta mendapatkan lisensi kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>48</sup>

Orang tua yang pernah belajar dipesantren, adalah orang tua yang pernah menetap dan menginap di lingkungan yang disebut pondok pesantren,<sup>49</sup> untuk belajar agama Islam secara intens kepada guru atau kyai yang kharismatik serta independent dalam segala hal sebagai ciri kekhasan pesantren,<sup>50</sup> tersebut. Sebaliknya orang tua yang tidak pernah belajar di pesantren berarti, orang tua yang tidak pernah menetap dan menginap di lingkungan yang disebut pondok pesantren,<sup>51</sup> untuk belajar agama Islam secara intens kepada guru atau kyai yang kharismatik serta independent dalam segala hal sebagai ciri kekhasan pesantren,<sup>52</sup> tersebut.

Secara umum status sosial didasarkan pada berbagai macam unsur kepentingan manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat, yakni status pekerjaan, status jabatan, status dalam sistem kekerabatan, dan status agama yang dianut. Seseorang akan dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya karena status seseorang, biasanya terdapat pergaulan sehari-hari orang tidak kenal orang lain secara langsung, melainkan hanya mengenal statusnya saja.<sup>53</sup>

Orang tua yang memiliki status sosial rendah adalah orang tua yang secara keseluruhan memiliki pendidikan yang rendah, pekerjaan yang kurang bagus, kekayaan yang hanya cukup atau bahkan kurang, penghasilang yang pas-pasan, dan status jabatannya rendah, atau tidak punya jabatan.

Data hasil penelitian diketahui rata-rata siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren dan memiliki status sosial rendah = 19,00 sedangkan rata-rata siswa orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren dan memiliki status sosial rendah = 23,70. Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Uji Tukey diketahui nilai  $Q_{h3,4} = 8,844$  dan nilai  $Q_t = 3,81$ , karena  $Q_{h3,4}$  lebih besar dari pada  $Q_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang signifikan antara siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren dengan siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren pada siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah.

Rata-rata keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya pernah belajar dipesantren lebih rendah dibanding siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren pada siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah, hal ini karena mungkin ada faktor lain, yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti.

**6. Terdapat perbedaan keberhasilan Pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi dan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah pada siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren.**

<sup>48</sup> Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 21.

<sup>49</sup> RI, "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah," 1.

<sup>50</sup> Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi," 2.

<sup>51</sup> RI, "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah," 1.

<sup>52</sup> Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi," 2.

<sup>53</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan*, 93.



Secara umum status sosial didasarkan pada berbagai macam unsur kepentingan manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat, yakni status pekerjaan, status jabatan, status dalam sistem kekerabatan, dan status agama yang dianut. Seseorang akan dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya karena status seseorang, biasanya terdapat pergaulan sehari-hari orang tidak kenal orang lain secara langsung, melainkan hanya mengenal statusnya saja.<sup>54</sup>

Orang tua yang memiliki status sosial tinggi adalah orang tua yang secara keseluruhan memiliki pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang bagus, kekayaan yang lebih banyak, penghasilan yang lebih dari cukup, dan jabatan yang tinggi. Sebaliknya Orang tua yang memiliki status sosial rendah adalah orang tua yang secara keseluruhan memiliki pendidikan yang rendah, pekerjaan yang kurang bagus, kekayaan yang hanya cukup atau bahkan kurang, penghasilang yang pas-pasan, dan status jabatannya rendah, atau tidak punya jabatan.

Latar belakang pendidikan agama orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua untuk mendapatkan ilmu agama, yakni ilmu yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan Keimanan melalui pemupukan dan pemberian pemahaman, pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan mengenai Agama Islam sehingga jadi manusia muslim yang selalu berkembang keimanannya, ketakwaannya, cinta kepada bangsa dan negara serta mendapatkan lisensi kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>55</sup>

Orang tua yang pernah belajar dipesantren, adalah orang tua yang pernah menetap dan menginap di lingkungan yang disebut pondok pesantren,<sup>56</sup> untuk belajar agama Islam secara intens kepada guru atau kyai yang kharismatik serta independent dalam segala hal sebagai ciri kekhasan pesantren,<sup>57</sup> tersebut. Sebaliknya orang tua yang tidak pernah belajar di pesantren berarti, orang tua yang tidak pernah menetap dan menginap di lingkungan yang disebut pondok pesantren,<sup>58</sup> untuk belajar agama Islam secara intens kepada guru atau kyai yang kharismatik serta independent dalam segala hal sebagai ciri kekhasan pesantren,<sup>59</sup> tersebut.

Data hasil penelitian diketahui rata-rata siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi dan pernah belajar agama dari pesantren = 24,10 sedangkan rata-rata siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah dan pernah belajar agama dari pesantren = 19,00. Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Uji Tukey diketahui nilai  $Q_{h1,3} = 5,068$  dan nilai  $Q_t = 3,81$ , karena  $Q_{h1,3}$  lebih besar dari pada  $Q_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang signifikan antara siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi dengan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah, pada siswa yang orang tuanya pernah belajar agama di pesantren.

Rata-rata keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah, pada siswa yang orang tuanya pernah belajar agama di pesantren, hal ini karena siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi mempunyai fasilitas yang cukup dari orang tuanya, serta didorong dengan status yang dimiliki oleh orang tuanya sehingga rajin belajar.

#### **7. Terdapat perbedaan keberhasilan Pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi dan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah pada siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren.**

Secara umum status sosial didasarkan pada berbagai macam unsur kepentingan manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat, yakni status pekerjaan, status jabatan, status dalam sistem kekerabatan, dan status agama yang dianut. Seseorang akan dapat berinteraksi

<sup>54</sup> Abdul Syani, 93.

<sup>55</sup> Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 21.

<sup>56</sup> RI, "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah," 1.

<sup>57</sup> Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi," 2.

<sup>58</sup> RI, "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah."

<sup>59</sup> Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi," 2.

dengan baik terhadap sesamanya karena status seseorang, biasanya terdapat pergaulan sehari-hari orang tidak kenal orang lain secara langsung, melainkan hanya mengenal statusnya saja.<sup>60</sup>

Orang tua yang memiliki status sosial tinggi adalah orang tua yang secara keseluruhan memiliki pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang bagus, kekayaan yang lebih banyak, penghasilan yang lebih dari cukup, dan jabata yang tinggi. Sebaliknya Orang tua yang memiliki status sosial rendah adalah orang tua yang secara keseluruhan memiliki pendidikan yang rendah, pekerjaan yang kurang bagus, kekayaan yang hanya cukup atau bahkan kurang, penghasilan yang pas-pasan, dan status jabatannya rendah, atau tidak punya jabatan.

Latar belakang pendidikan agama orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua untuk mendapatkan ilmu agama, yakni ilmu yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemupukan dan pemberian pemahaman, pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan mengenai Agama Islam sehingga jadi manusia muslim yang selalu berkembang keimanannya, ketakwaannya, cinta kepada bangsa dan negara serta mendapatkan lisensi kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>61</sup>

Orang tua yang pernah belajar dipesantren, adalah orang tua yang pernah menetap dan menginap di lingkungan yang disebut pondok pesantren,<sup>62</sup> untuk belajar agama Islam secara intens kepada guru atau kyai yang kharismatik serta independent dalam segala hal sebagai ciri kekhasan pesantren,<sup>63</sup> tersebut. Sebaliknya orang tua yang tidak pernah belajar di pesantren berarti, orang tua yang tidak pernah menetap dan menginap di lingkungan yang disebut pondok pesantren,<sup>64</sup> untuk belajar agama Islam secara intens kepada guru atau kyai yang kharismatik serta independent dalam segala hal sebagai ciri kekhasan pesantren,<sup>65</sup> tersebut.

Data hasil penelitian diketahui rata-rata siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi dan tidak pernah belajar agama dari pesantren = 15,20 sedangkan rata-rata siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah dan tidak pernah belajar agama dari pesantren = 23,70. Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Uji Tukey diketahui nilai  $Q_{h2,4} = 8,446$  dan nilai  $Q_t = 3,81$ , karena  $Q_{h2,4}$  lebih besar dari pada  $Q_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang signifikan antara siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi dengan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah, pada siswa yang orang tuanya pernah belajar agama di pesantren.

Rata-rata keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi lebih rendah dibandingkan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah, pada siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar agama di pesantren, hal ini dijelaskan bahwa status sosial tidak menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam siswa.

## SIMPULAN

Sesuai dengan analisis penelitian yang dilakukan, seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, mengenai temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberhasilan pendidikan agama Islam siswa Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Saketi, Pandeglang, Banten, yang orang tuanya pernah belajar di pesantren lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren.

<sup>60</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan*, 93.

<sup>61</sup> Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 21.

<sup>62</sup> RI, "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah," 1.

<sup>63</sup> Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi," 2.

<sup>64</sup> RI, "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah," 1.

<sup>65</sup> Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi," 2.

2. Keberhasilan pendidikan agama Islam siswa Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Saketi, Pandeglang, Banten, yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi lebih rendah dibandingkan dengan siswa orang tuanya memiliki status sosial rendah.
3. Terdapat adanya interaksi antara latar belakang pendidikan agama orang tua dengan status sosial orang tua.
4. Keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren, pada siswa yang orang tuanya memiliki sttus sosial tinggi.
5. Keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren, pada siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah.
6. Keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya memiliki status sosial rendah, pada siswa yang orang tuanya pernah belajar di pesantren.
7. Keberhasilan pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya memiliki status sosial tinggi lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya memiliki status social rendah, pada siswa yang orang tuanya tidak pernah belajar di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Darwyansyah. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Fuad, Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Haryanto, Dany, and G. Edwi Nugrohad. "Pengantar Sosiologi Dasar." In *Pengantar Sosiologi Dasar*, 181–87. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Hasan, Tholhah. *Pendidikan Anaka Usia Dini Dalam Keluarga*. Jakarta, 2009.
- "Jurnal Al-Ulum." *Jurnal Al-Ulum* 13 (2013).
- "Jurnal Kependidikan." *Jurnal Kependidikan* III (2015).
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Qomar, Mujamil. "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi." In *Jakarta, Penerbit Erlangga*. Erlangga, 2005.
- Rahmat, M. Taufiq. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Pers, 2011.
- RI, Departemen Agama. "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah," 2003, 53–60.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulystiowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 2017.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Dan Mengajar*. Bandung, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Undang-Undang, Republik Indonesia. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 2012th ed. Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.